



## KAJIAN *NAFS* DALAM AL-QUR'AN SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Nabella Dananier

### Abstract

*The Qur'an will continue to be the best guidelines in human life. The evidence will be landing the best it will continue to experience studies so that its application becomes more better for humans. Human beings as creatures of God, there is a side that differentiates it from other creatures. Nafs as a part of the nature of the creation of man it is definitely also found in the Qur'an. The absorption of the meaning contained in the nature of such cause different understanding of the nafs in the Qur'an, and make the study of the nafs to be very interesting to deepened. Moreover, when confronted with the field of study of educational psychology Islamic sertaimplementasinyadalam the concept of science Guidance and Counseling. Thus, the concepts of nafs is strongly associated with several approaches of Guidance and Counseling is mainly on the discussion of personality theory that is, the psychotherapy associated with human instinct, i.e., the role of the id, ego and superego. Frankl has a concept which he named with the meaningfulness of life, which then means that life is only for one purpose and that boils down to one Essence of the most Perfect, namely God. So it would appear an implementation of Counseling that is rich in the approach of psychology is synonymous with the values of Islamization.*

*Keywords; nafs; psychology; Islamic education*

### Abstrak

*Al-Qur'an akan terus menjadi pedoman terbaik dalam kehidupan manusia. Bukti-bukti akan arahan yang terbaik itu akan terus mengalami kajian-kajian agar penerapannya menjadi lebih baik bagi manusia. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT tentu terdapat sisi yang membedakan dengan makhluk lainnya. Nafs sebagai bagian dari fitrah penciptaan manusia sudah pasti juga terdapat dalam al-Qur'an. Penyerapan makna yang terkandung dalam fitrah tersebut menimbulkan berbagai pengertian nafs dalam al-Qur'an, dan membuat kajian tentang nafs menjadi sangat menarik untuk diperdalam. Apalagi ketika dihadapkan dengan bidang kajian psikologi pendidikan Islam sertaimplementasinyadalam konsep keilmuan Bimbingan dan Konseling. Dengan demikian, konsep-konsep nafs sangat terkait dengan beberapa pendekatan Bimbingan dan Konseling terutama pada*

*pembahasan teori kepribadian yaitu, psikoterapi yang terkait dengan insting manusia yaitu peran dari id, ego dan superego. Frankl mempunyai konsep yang dinamainya dengan kebermaknaan hidup, yang kemudian bermakna bahwa hidup memang hanya untuk satu tujuan yaitu bermuara pada satu Dzat yang Maha Sempurna yaitu Allah. Sehingga akan muncul suatu pelaksanaan Konseling yang kaya akan pendekatan psikologi yang sangat identik dengan nilai-nilai ke-Islaman.*

*Kata kunci; nafs; psikologi; pendidikan Islam*

## A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang manusia pasti tidak akan lepas dari pembahasan terkait fisik dan psikologisnya. Karena pada dasarnya manusia terdiri dari dua unsur tersebut, sehingga tak heran jika manusia disebut sebagai makhluk yang *monopluralis*.<sup>11</sup> Dipandang dari sisi fisiologisnya, manusia oleh Maha Pencipta dibekali dengan akal dan segala anggota tubuh yang melengkapinya. Sedangkan dari sisi psikologisnya, setiap manusia memiliki fitrah untuk beragama dan potensi yang melekat pada diri manusia yaitu hawa nafsu.<sup>12</sup> Nafsu yang melekat pada manusia menurut beberapa pendapat merupakan sebuah kelemahan dari manusia itu.<sup>13</sup> Karena seperti yang kita pahami manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah, dengan kata lain lengkap pula dengan kelebihan dan kelemahan didalamnya.

Teori tentang nafsu ini juga dikembangkan oleh Freud dalam psikoterapinya dengan menggunakan kata *insting*. Menurut Freud, kebutuhan fisik dan biologis manusia dimaknai oleh sistem neurologis dalam bentuk insting atau nafsu.<sup>14</sup> Selain dari sumber-sumber keilmuan psikologi secara umum, Al-Qur'an juga banyak menyebutkan beberapa kata *nafs* dalam beberapa Firman ALLAH SWT. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Fushilat ayat 53, dimana dalam ayat tersebut terdapat kata *anfus* yang merupakan bentuk *jama'* dari kata *nafs* yang banyak disebut dalam al-Qur'an.

Konsep tentang *nafs* dalam al-Qur'an banyak variasi maknanya.<sup>15</sup> Hal itu disebabkan karena *nafs* sendiri terdapat dari berbagai surat di Al-Qur'an dan kemudian bervariasi pula maknanya. Dalam QS. Al-Fajr, ayat 27, Allah juga berfirman ayat yang berkaitan dengan *nafs* yang artinya: "*Hai jiwa yang tenang*" yang jelas bahwa dalam ayat tersebut kata *nafs* dimaknai sebagai jiwa.

Dengan adanya berbagai pengertian *nafs* dalam Al-Qur'an, membuat kajian tentang *nafs* menjadi sangat menarik untuk diperdalam kembali. Selain dari sisi pengertian dan juga maknanya, *nafs* merupakan salah satu bagian dalam diri manusia. Oleh karenanya pembahasan mengenai *nafs* akan berkaitan erat dengan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam.<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press. 1992), hlm. 7

<sup>12</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya cet. V, 2010), hlm. 71

<sup>13</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islami...*, hlm. 13

<sup>14</sup> Dr. C. George Boeree, *Personality Theories Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia, terj., Cet. IV*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 36

<sup>15</sup> Abdul Munib, *Konsep Nafs dalam Al-Qur'an*, Jurnal 338 Ilmu Dakwah Vol. 16 No. 1 April 2008

<sup>16</sup> *Bimbingan dan Konseling Islam* adalah kajian keilmuan yang subjek dan objeknya merupakan manusia dengan sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## B. INTEPRETASI *NAFS* DALAM AL-QUR'AN

*Nafs* adalah salah satu kata, yang banyak disebutkan dalam Kalam Allah. Penyebutan kata *nafs* yang beragam pada berbagai ayat dalam Al-Qur'an menimbulkan banyak pemaknaan yang berbeda antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. Belum lagi interpretasi dari setiap mufasir dalam penafsiran ayat-ayat tersebut. Hal itulah yang membuat *nafs* memiliki berbagai pemaknaan.

Dalam QS. Al-Maidah ayat 32, dijelaskan bahwa *nafs* dimaknai sebagai totalitas manusia. Sedangkan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 1, *Nafs* ditafsirkan dengan makna sesuatu yang ada didalam diri manusia yang kemudian dapat menghasilkan tingkah laku.<sup>17</sup> Kemudian dalam Firman Allah selanjutnya adalah QS. Ali Imran ayat 61, kata *nafs* disini dimaknai dengan diri atau seseorang (individu). Pada QS. An-An'am ayat 12 kata *nafs* dalam konteks pembahasan terkait dengan manusia, dimaknai sebagai sisi dalam manusia yang dapat berpotensi baik atau buruk.<sup>18</sup> Kemudian pada QS. Al-An'am ayat 93, *nafs* berarti roh dan pada QS. Al-Fajr ayat 27, kata *nafs* dapat diartikan sebagai jiwa.<sup>19</sup> Beberapa pemahaman dari kata *nafs*, dapat dipersingkat ke dalam empat pemahaman, bahwa *nafs* adalah : nafsu, nafas, jiwa dan keakuan (diri pribadi).<sup>20</sup>

Dalam sumber lain menyebutkan pula bahwa pemahaman mengenai pengertian *nafs* dalam Al-Qur'an adalah : (1) *nafs* dalam pengertian yang lebih luas dalam konsep kajian tentang manusia, merupakan kesatuan utuh dari manusia yang mencakup jasmani, rohani dan nafsu, (2) *nafs* dalam pengertian yang lebih sempit dapat dimaknai sebagai jiwa, (3) *nafs* dalam arti yang lebih spesifik, dimaknai sebagai sub-aspek dari jiwa itu sendiri yaitu berupa nafsu (keinginan atau kecenderungan) dan hawa nafsu.<sup>21</sup>

Selain terkait dengan pengertian-pengertian *nafs*, Al-Qur'an juga menyebutkan arah kecenderungan dari *nafs*, yaitu:

(1) Nafsu amarah yaitu terdapat dalam QS. Yusuf ayat 53 menjelaskan *nafs* itu sendiri secara spesifik adalah nafsu amarah yang berkecenderungan membawa manusia pada kejahatan atau keburukan. Meskipun dalam surah tersebut dijelaskan bahwa nafsu yang membawa pada kejahatan atau keburukan, namun pada dasarnya manusia memiliki potensi kebaikan dan keburukan. Namun, hakikatnya manusia lebih memiliki kecenderungan pada kebaikan. Karena adanya fitrah beragama yang diberikan Allah kepada kita.

Hal tersebut juga senada dengan penjelasan pada QS. Ar-Rum ayat 30 yang menjelaskan bahwa Allah memberikan fitrah beragama pada setiap ciptaanya (dalam hal ini manusia). Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri untuk beragama yakni agama tauhid. Jika ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanya dikarenakan pengaruh lingkungannya.<sup>22</sup>

Kecenderungan manusia kepada fitrahnya yaitu agama, dapat disama artikan bahwa manusia memang memiliki kecenderungan untuk berbuat baik. Namun untuk berbuat kebaikan memang cukup berat. Hal tersebut dikarenakan tarik untuk berbuat

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 285.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hlm. 286.

<sup>19</sup> Dr. Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 304.

<sup>20</sup> Dr. Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks...*, hlm. 304.

<sup>21</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, Edisi revisi, cet III, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 84-85

<sup>22</sup> Muhammad Taufiq, *Translate QS Ar-Rum ayat 30*, Qur'an in Word ver.1.3 Indonesian version.

kerusakan atau kejahatan itu sendiri lebih kuat dibandingkan dengan daya tarik untuk berbuat kebajikan.<sup>23</sup> Sehingga manusia banyak tergoda oleh perbuatan yang sebenarnya adalah sebuah keburukan. Pada dasarnya jika manusia yang sudah berkali-kali berbuat keburukan, maka keburukan itu akan lebih mudah dilakukan olehnya. Sehingga fitrahnya yang sebenarnya adalah beragama tauhid menjadi tertutupi oleh segala bentuk keburukan yang ada.

(2) Nafsu Lawwamah hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Qiyaamah, ayat 2 yang artinya: “*dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri)*”<sup>24</sup> Dari ayat ini, dapat dimaksudkan bahwa, manusia memiliki kecenderungan untuk menyesali diri atas segala perbuatannya. Rasa penyesalan terhadap segala perbuatan yang mencelakakan diri dan orang lain, akan membawa pada kebaikan. Namun sebaliknya jika manusia menyesali segala perbuatan baiknya maka akan celakalah manusia itu. Bagi mereka yang tidak menggunakan waktunya dengan baik di dunia ini, maka akan menyesal yang teramat dalam ketika tiba hari pembalasan kelak. Penyesalan itu akan menjadikan manusia ingin dikembalikan ke dunia lagi dan kemudian memperbaiki segala amalannya.

(3) Nafsu Mutma'inah yang dijelaskan dalam QS. Al-Fajr, ayat 27-28 yang menjelaskan bahwa nafsu adalah jiwa yang selalu tunduk dan patuh pada perintah Allah yang selalu istiqamah dan ikhlas dalam menjalankan tuntunan Allah, yang selalu ingat Allah dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan pelanggaran.

Selain beberapa pendapat diatas, terdapat juga pengertian lain dari nafs. Jika merujuk pada QS. Ra'd ayat 11 maka *nafs* dapat diartikan sebagai sebuah wadah. Wadah yang dimaksud adalah sebuah tempat dari dalam diri manusia untuk menyimpan gagasan atau ide serta keinginan atau kemauan dari masing-masing individu. Dari gagasan yang benar dan kemauan yang kemudian didasari dengan tekad yang kuat untuk berubah, maka hal tersebut dapat merubah keadaan dari pribadi individu tersebut maupun masyarakat. Selain sebagai wadah dari gagasan dan kemauan, *nafs* juga menampung segala hal yang hilang dari pemiliknya. Yang kemudian tersembunyi dan terdapat dalam alam bawah sadar manusia. Apa yang ada dalam *nafs* juga kemudian dapat muncul dalam mimpi.<sup>25</sup> Konsep inilah yang dianggap oleh Sigmund Freud bahwa insting adalah *nafs* itu sendiri.

### C. KONSEP *NAFS* DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Psikologi pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan kajian psikologi dalam ranah pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Psikologi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa yang termanifestasi dalam bentuk perilaku.<sup>26</sup> Psikologi membahas berbagai macam aspek dalam kajian mental dan perilaku, termasuk didalamnya teori kepribadian manusia yang kemudian masuk dalam kajian pendidikan Islam.<sup>27</sup> Penjelasan terkait teori kepribadian, tidak akan lepas dari pandangan tokoh-tokoh pengembang teori kepribadian. Teori dari tokoh-tokoh tersebut kemudian penulis hadirkan sebagai bukti bahwasanya kata *nafs* yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan memiliki berbagai interpretasi makna, terbukti terdapat dalam kajian ilmiah khususnya pada ilmu psikologi pendidikan.

<sup>23</sup> Dr. Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks...*, hlm. 305

<sup>24</sup> Muhammad Taufiq, *Translate QS Al-Qiyaamah ayat 20*, Qur'an in Word ver.1.3 Indonesian version.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hlm. 288.

<sup>26</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 2

<sup>27</sup> H. Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 191

## 1. Pengertian *Nafs* dalam beberapa Teori Kepribadian

Pengertian *nafs* dalam Al-Qur'an telah dijelaskan secara jelas dan cukup beragam. Terkait beragamnya pandangan mengenai *nafs* dalam Al-Qur'an penulis akan membatasi konteks pengertian *nafs* yang sesuai dengan keilmuan tentang Psikologi Pendidikan Islam. Sehingga nantinya konsep *nafs* yang disebutkan dalam Kalam Allah, mampu menyempurnakan pelaksanaan pendidikan islam khususnya pada sudut pandang psikologis dengan sumber utamanya yaitu Al-Qur'an. Adapun beberapa konsep *nafs* yang penulis ambil adalah ; (1) *Nafs* adalah kesuluruhan diri dari individu, (2) *Nafs* adalah jiwa, dan (3) *Nafs* adalah sebuah wadah dari segala gagasan dan kemauan manusia dalam keadaan sadar ataupun tidak.

Ketiga pendapat ini penulis ambil karena penulis berpendapat bahwa ketiga pengertian *nafs* ini terkait sepenuhnya dengan kajian psikologi pendidikan serta beberapa tokoh kepribadian merumuskan beberapa konsep tentang *nafs* itu sendiri. Adapun penjelasan dari ketiga konsep *nafs* tersebut adalah sebagai berikut:

### a. *Nafs* adalah kesuluruhan diri dari individu

*Nafs adalah kesuluruhan diri dari individu.* Yang dimaksud disini adalah *nafs* adalah individu itu sendiri yang membawa segala apa yang menjadi fitrah dirinya, yaitu kesempurnaan dan kelemahan. Kesempurnaan dalam diri manusia Allah berikan dengan akal pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup yang lainnya dimuka bumi ini. Sedangkan kelemahan dari manusia itu adalah hawa nafsu yang menyelimutinya.<sup>28</sup> Hawa nafsu merupakan kecenderungan potensi negatif dari manusia, dan jika acuan utama dari perilaku seseorang adalah hawa nafsunya adalah tergolong orang-orang yang lemah. Dalam beberapa jenis nafsu menurut Al-Qur'an, nafsu ammarah merupakan kepribadian tingkat terendah yang dikuasai penuh oleh hawa nafsu. Pendapat lain menyatakan bahwa pribadi atau diri manusia itu terdapat sifat-sifat binatang dan sifat-sifat malaikat.<sup>29</sup>

Maksud dari sifat binatang disini adalah adanya kecenderungan untuk kebutuhan biologis dalam mempertahankan kelestarian spesiesnya (manusia). Jika meminjam istilah dari Freud, maka nafsu binatang ini diistilahkan sebagai insting seksual yang banyak dipengaruhi oleh libido yang ada pada diri manusia. Sedangkan yang dimaksud dengan nafsu malaikat adalah fitrah manusia yang membawa kecenderungan untuk selalu taat kepada segala perintah Allah. Yang selalu bertasbih, beribadah, beriman, kepada-Nya atau pada teori Victor Frankl inidisebut dengan "pemaknaan hidup". Pemaknaan untuk mencari keberfungsian jiwa dengan sisi religiusitas yang ada dalam diri manusia.<sup>30</sup>

Antara kedua sifat ini, memang sering terjadi konflik yang tidak terhindarkan. Keduanya memiliki kecenderungan saling bersaing dalam mempengaruhi manusia. Bagi mereka yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, maka akan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Sedangkan bagi mereka yang mengedepankan hawa nafsunya maka tidak akan ada kehidupan bahagia dunia dan akhirat.

Menurut pandangan psikoterapi, bahwa manusia tidak memiliki sisi kejiwaan yang berkaitan dengan religiusitas. Dalam teorinya Freud membagi insting menjadi dua yaitu: insting untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya, seperti makan,

<sup>28</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islami...*, hlm. 13

<sup>29</sup> Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 229.

<sup>30</sup> Dr. C. George Boeree, *Personality Theories Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, ... hlm.354

minum dll, dan juga insting untuk melakukan hubungan seks yang disebutnya sebagai libido. Pemahaman mengenai insting (nafs) dilengkapi oleh Victor Frankl dengan logoterapinya, yang menyebutkan bahwa insting dapat dipahami sebagai hati nurani yang pada dasarnya memiliki pemaknaan yang lebih mendalam yakni spiritualitas alam bawah sadar yang kemudian akan mengarahkan manusia kepada religiusitas.<sup>31</sup>

b. *Nafs* merupakan Jiwa

*Nafs adalah jiwa.* Jiwa dalam hal ini dapat diartikan sebagai seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dsb). Jiwa dalam hal ini adalah sesuatu yang tidak tampak dalam diri seseorang. Beberapa hal yang bersifat batiniah itu, akan dapat memunculkan sebuah perilaku pada diri manusia. Jiwa disini dapat dipahami sebagai suatu motivasi dalam diri sehingga dapat memberikan dorongan kepada manusia untuk dapat berperilaku. Dalam hal ini Erich Fromm menyebutkan bahwa sebagian motivasi kejiwaan atau kebutuhan jiwa sama seperti halnya kebutuhan pada loyalitas, reputasi dan obsesi.<sup>32</sup>

Motivasi juga merupakan dorongan kejiwaan yang umumnya dipelajarinya ditengah interaksi dalam masyarakat. Motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri akan memiliki ketahanan lebih lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik yang sesungguhnya bersifat sementara. Hal ini terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Deci, yang kemudian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik akan lebih bertahan dalam diri seseorang, karena fokusnya tidak akan terpecah terhadap hal lan diluar dirinya (motivasi ekstrinsik).<sup>33</sup> Dalam hal ini dorongan/ motivasi dalam diri manusia mampu menjadikan manusia itu berperilaku baik atau buruk.

Jika manusia lebih merasakan dorongan untuk menuju hal-hal yang merugikan bagi kehidupannya di dunia maupun di akhirat, sudah semstinya kita mampu mengontrol tumbuhnya motivasi yang kurang baik itu. Misalkan, seseorang yang melaksanakan sholat 5 waktu hanya karena takut dimarahi oleh orang tuanya, ketika orang tuanya pergi, maka dia tidak akan segan untuk meninggalkan ibadahnya. Inilah salah satu contoh dimana tidak ada motivasi intrinsik dalam dirinya untuk melakukan ibadah, sehingga muncullah perilaku meninggalkan ibadah tersebut.

c. *Nafs* yang Merupakan Sebuah Wadah dari Segala Gagasan dan Kemauan Manusia dalam Keadaan Sadar ataupun Tidak.

Jika jiwa merupakan sebuah motivasi intrinsik dalam diri manusia, lebih kepada sebuah gagasan dan kemauan dalam kondisi sadar, berbeda halnya dengan mimpi atau beberapa gagasan serta kemauan yang dilakukan orang secara tidak sadar. Gagasan ini juga digunakan oleh Freud dalam pandangannya mengenai *id*, *ego* dan *superego*. Rumusan atas nafs dalam diri manusia secara tidak sadar ini dapat diperoleh dari pengalamannya pada masa kanak-kanak yang kemudian tersimpan dalam memori alam bawah sadarnya yaitu *id*.<sup>34</sup> *Id* merupakan alam bawah sadar manusia tempat bersemayamnya naluri. Jika telah masuk dalam *id*, akan besar kemungkinannya bahwa segala gagasan dan kemauan kita itu akan muncul melalui

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 352

<sup>32</sup> Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an...*, hlm. 35

<sup>33</sup> Peter E Nathan, *The Oxford Handbook of Work Engagement, Motivation and Self Determination Theory*, Edited by Marylene Gagne, (New York: Oxford University Press, 2014) pp. 1-2

<sup>34</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterap terj.cet. VII*,(Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 14

mimpi atau adanya perubahan tingkah laku pada individu tersebut.

Dalam hal ini, Victor Frankl juga melengkapi bahwa setiap manusia mempunyai jiwa yang memiliki kebebasan.<sup>35</sup> Unsur kemauan disini oleh Frankl diartikan lebih luas lagi yaitu, kebebasan. Frankl berpendapat bahwa manusia berhak menentukan akan memilih perilaku yang mana, bukan tergantung dari masa lalunya. Sehingga pada akhirnya, akan muncul tanggungjawab diri, dan tidak selalu menyalahkan masa lalunya dalam setiap perilaku yang muncul dari setiap individu.

#### **D. IMPLEMENTASI KONSEP *NAFS* DALAM PENDIDIKAN ISLAM SECARA PSIKOLOGIS**

Pada dasarnya psikologi dalam kajian pendidikan Islam, dapat membantu guru untuk memahami siswanya secara psikis, terutama terkait motivasi, perkembangan kognitif dan emosi, siswa serta berbagai hal dalam psikologi yang mampu menunjang perkembangan diri siswa.<sup>36</sup> Melihat fungsi psikologi dalam pendidikan Islam, dapat dipahami bahwa keduanya berada dalam ranah membimbing siswa menuju perkembangan yang baik dan sesuai. Proses bimbingan tersebut kemudian lebih mengarah pada pendekatan secara personal dengan nilai-nilai dalam agama Islam, yang kemudian akan mengantarkan individu agar dapat mengembagkan potensi atau fitrah keagamaannya yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist, kedalam dirinya sehingga dia dapat hidup seseuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist.<sup>37</sup>

Tujuan dari pendidikan Islam ini sendiri adalah untuk membantu siswa agar memiliki sumber pegangan agama dalam memecahkan problemnya, dan dengan kesadarannya serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya, sehingga nantinya dapat mendapatkan kebahagiaan kehidupan didunia maupun akhirat.<sup>38</sup>

Sasaran dan pelaku dari pendidikan Islam adalah manusia. Manusia diciptakan oleh Allah secara berbeda, namun pada hakikatnya fitrah yang dimiliki manusia adalah sama, termasuk juga *nafs*. *Nafs* dalam beberapa konsep dalam Al-Qur'an sangat bermanfaat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Dengan melalui pemahaman tentang *nafs*, konselor dapat memahami konseli bukan hanya terbatas pada masalahnya saja, namun juga dapat memahami manusia dari sisi kejiwaannya.

*Nafs* yang seperti penulis telah sampaikan sebelumnya, penulis membatasi penggunaan pengertian *nafs* hanya pada tiga pengertian saja yaitu (1) *Nafs* adalah keseluruhan diri dari individu, (2) *Nafs* adalah jiwa, dan (3) *Nafs* adalah sebuah wadah dari segala gagasan dan kemauan manusia dalam keadaan sadar ataupun tidak. Dari ketiga pengertian *nafs* tersebut, pada hakikatnya adalah berkaitan antara satu dan lainnya. Pengertian pertama bahwa *nafs* adalah keseluruhan diri manusia, yaitu didalamnya adalah jiwa dan kemudian dalam jiwa terdapat pula dorongan-dorongan yang kemudian dapat mempengaruhi tingkah laku individu.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, pemahaman tentang *nafs*, dianggap penting, karena dengan memahami tentang *nafs* dapat membantu guru dalam memilih strategi dan pendekatan penyampaian agama, sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai kematangan perkembangannya. Pemahaman tentang *nafs*, lebih condong kepada

<sup>35</sup> MIF.Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 166

<sup>36</sup> H.Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.25

<sup>37</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 23.

<sup>38</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, Edisi revisi, cet III..., hlm. 205

penggabungan antara psikoterapi dan logoterapi, dengan sedikit masukan dalam teori humanistik (dalam kajian motivasi diri).

Dalam kajian psikoterapi, terdapat istilah id, ego dan super ego. Id menyimpan segala bentuk kesenangan, dan naluri serta insting (nafs). Sedangkan ego lebih kepada filter dari id, terhadap super ego (atau nilai-nilai yang berkembang pada suatu tempat). Sehingga peran ego dibutuhkan untuk akhirnya mampu memfilter id agar sesuai dengan super ego. Untuk memahami tentang id yang dimiliki oleh siswa, maka perlu pemahaman tentang konsep nafs dalam Al-Qur'an.

Dalam konsep humanistik, nafs dipandang sebagai motivasi dalam berperilaku. Posisi nafs disini adalah sebagai motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi intrinsik memiliki peran yang lebih permanen dibanding dengan motivasi ekstrinsik. Motivasi disini juga merupakan pendorong bagi individu dalam merubah dan memperbaiki tingkah lakunya.

Dan terakhir dalam konsep logoterapi oleh Frankl, nafs dianggap sebagai jiwa yang mengandung religiusitas, yang dalam konsepnya disebut dengan pencarian makna. Akhir dari pencarian makna dalam kehidupan ini adalah satu muara yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dengan konsep Frankl ini, manusia disadarkan bahwa kita terlahir sebagai hamba Tuhan. Sehingga manusia tidak akan kehilangan sisi spiritualitas dalam dirinya.

Jika penggabungan ketiga konsep diatas dilakukan, maka akan situasi pendidikan yang kaya akan nilai-nilai agama Islam. Inti dari proses pendidikan Islam disini adalah membawa siswa pada keadaan seimbang antara jasmani dan rokhani atau fisik dan psikis. Keseimbangan antara jasmani dan rokhani ini lebih menekankan kepada kecukupan pemenuhan keduanya. Kebutuhan fisik lebih kepada kebutuhan untuk bertahan hidup, makan, minum, pakaian, tempat tinggal dll. Sedangkan kebutuhan rokhani lebih mengarah kepada pemenuhan dalam spiritualitas yang merujuk kepada ketentraman jiwa sehingga menghasilkan jiwa yang sehat.

## E. KESIMPULAN

*Nafs* khususnya dalam Al-Qur'an memiliki berbagai pengertian dan makna. Al-Qur'an tak hanya sekali saja menyebutkan kata *nafs* namun berkali-kali dalam berbagai surat di Al-Qur'an. Sehingga tak heran jika *nafs* memiliki berbagai makna. Karena beragamnya pengertian dan makna dari *nafs* itu sendiri, membuat penulis mengambil beberapa pengertian *nafs* yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam yaitu : (1) Nafs adalah kesuluruhan diri dari individu, yaitu berkaitan dengan kelemahan dan kesempurnaan dari manusia itu sendiri. Kesempurnaan terkait dengan akal pikiran manusia dan kelemahan terkait dengan hawa nafsu. Bagi mereka yang hidup dengan acuan utamanya adalah hawa nafsu akan mengantarkan dia pada kehidupan yang tidak bahagia baik didunia maupun akhirat. Yang nantinya tidak akan mencapai tujuan sejati dari sebuah kehidupan. (2) Nafs adalah jiwa, yaitu disini lebih dipahami dengan kata motivasi, khususnya motivasi intrinsik. Karena jiwa merupakan hal-hal yang bersifat batiniah yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku. Motivasi intrinsik merupakan motivasi dalam diri manusia yang sangat berperan penting dalam perubahan tingkah laku individu. (3) Nafs adalah sebuah wadah dari segala gagasan dan kemauan manusia dalam keadaan sadar ataupun tidak. Pada konsep nafs ini, penulis lebih terfokus pada id dari manusia itu sendiri. *Nafs* disini dapat disebut sebagai insting yang memang tersimpan dalam alam tidak sadar manusia, yaitu id.

Dari kaca mata penulis beberapa pengertian nafs diatas, memang cukup berkaitan erat dengan pendidikan Islam. Yang kemudian dapat diimplementasikan dalam



pelaksanaan pendidikan Islam sebagai jalan bagi pendidik agar mampu membimbing siswa dalam mencapai perkembangannya. Ketiga konsep nafs diatas sangat terkait dengan beberapa teori kepribadian yaitu, psikoterapi yang terkait dengan insting manusia yaitu peran dari id, ego dan superego. Kemudian adanya motivasi, khususnya motivasi intrinsik yang menurut teori humanistik sangat mendorong adanya perubahan perilaku manusia. Sedangkan mengenai nafs adalah jiwa, yaitu jiwa dalam sisi religiusitas yang dalam konsep Frankl dinamakan sebagai kebermaknaan hidup, yang kemudian bermakna bahwa hidup memang hanya untuk satu tujuan yaitu bermuara pada satu Dzat yang Maha Sempurna yaitu Allah.

Jika ketiga konsep diatas digabungkan, maka akan muncul suatu proses pendidikan yang kaya dengan nilai-nilai keislaman yang kemudian akan membawa siswa pada perkembangan jasmani dan rokhani yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta; Amzah
- Baihaqi. MIF. (2008). *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Boeree, Dr. C. George. (2010). *Personality Theories Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia, terj., Cet. IV*. Jakarta; Ar-Ruzz Media
- Corey, Gerald. (2013). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterap terj.cet. VII Hlm. 14*. Bandung; Refika Aditama
- E Nathan, Peter., (2014) *The Oxford Handbook of Work Engagement, Motivation and Self Determination Theory*, Edited by Marylene Gagne, New York: Oxford University Press.
- Ghafur, Dr. Waryono., Abdul. (2005). *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta; eLSAQ Press
- H.Baharuddin., (2007) *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Jahja, Yudrik., (2011)., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana,
- Muhammad Taufiq, *Tanslate QS Ar-Rum ayat 30* , Qur'an in Word ver.1.3 Indonesian version.
- , *Tanslate QS Al-Qiyaamah ayat 20*, Qur'an in Word ver.1.3 Indonesian version.
- Munib, Abdul. (2008). Konsep Nafs dalam Al-Qur'an. *Jurnal 338 Ilmu Dakwah*. 16(01)
- Musnamar, Thohari. (1992). *Dasar-dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta, UII Press
- Najati, Muhammad Ustman. (2006). *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta; Pustaka Azzam
- Shihab., M.Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung; Mizan
- Sutoyo, Anwar. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik*, Edisi revisi, cet III. Semarang; Widya Karya
- Yusuf, Syamsu. & Nurihsan, A.J. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling* cet. V hlm. 71. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya